

TINJAUAN HISTORIS TERHADAP KEKUATAN MILITER MEHMED II MUHAMMAD AL FATIH DALAM PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

Linda Dea Atlis

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana, UIN Suska Riau
Email: lindadeaatlis9431@gmail.com

Ellya Roza

Dosen Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana, UIN Suska Riau
Email: ellya.roza@uin.suska.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tinjauan sejarah kekuatan militer Mehmed II Muhammad Al Fatih dalam penaklukan Konstantinopel di Turki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan militer Mehmed II Muhammad Al Fatih dalam penaklukan Konstantinopel di Turki. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan yang memperoleh data melalui hasil membaca literatur dan berkaitan dengan penelitian untuk dibahas dari buku, jurnal, majalah, dan lain-lain. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian dengan tinjauan historis terhadap topik penelitian yang akan dibahas. Hasil penelitian dan pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa Muhammad Al Fatih memiliki kekuatan militer yang besar dan kuat. Hal ini dikarenakan Muhammad Al Fatih telah melakukan persiapan dan perbaikan khusus terhadap kekuatan militer Turki Utsmani sehingga mereka berhasil melawan pasukan Bizantium di Kota Konstantinopel dengan kemenangan. Kekuatan militer memiliki ribuan pasukan mulai dari 200.000 diantaranya ada 60.000 tentara, 40.000 pasukan kavaleri, ribuan pasukan Ottoman, dan 7000 pasukan pribadi Muhammad Al Fatih. Selain itu, Muhammad Al Fatih juga memiliki benteng pertahanan Anaduli Hishar dan Roumli Hishar dengan tinggi 22 meter, angkatan laut, kapal perang, meriam yang terbuat dari teknologi canggih, serta memiliki senjata pedang, senapan, dan atribut perang yang lengkap.

Kata Kunci: Muhammad Al Fatih, Penaklukan Konstantinopel, Militer.

A. PENDAHULUAN

Sejarah dapat diartikan sebagai interaksi yang abadi antara masa sekarang dengan masa lampau (Oktafiana, 2021:11). Sejarah merupakan refleksi masa lalu mengenai makhluk hidup seperti manusia dan sekelilingnya, yang dapat mencakup kejadian dari hubungan yang jelas dan tidak jelas serta mewujudkan komponen yang memberikan dinamisme waktu dan tempat. Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah ilmu yang memperkenalkan kondisi masa lalu, biografi para pemimpin, dan kebijakannya, serta mengarah pada kejadian istimewa yang penting saat waktu dan ras tertentu (Khaldun, 2020:58), sedangkan menurut W. Bauer sejarah adalah suatu ilmu yang berupaya menggambarkan suatu pandangan yang simpati terhadap fenomena kehidupan

seiringan dengan perubahan yang terjadi antara manusia dengan masyarakat (Shiddiqi, 1981:7-8).

Membahas mengenai sejarah tidak pernah ada habisnya, hal ini disebabkan bahwa sejarah akan menjadi peristiwa yang akan diingat manusia sampai kapanpun. Sejarah menjadi elemen terpenting dalam kehidupan manusia dari masa ke masa, seperti halnya sejarah Islam yang menjadi suatu ilmu, pengetahuan, dan kajian yang akan terus dibahas setiap manusia. Pada hakikatnya sejarah Islam adalah peristiwa-peristiwa yang meliputi kehidupan manusia seperti awal hadirnya Islam, perkembangan Islam, dan peristiwa lainnya yang berhubungan dengan Islam. Sejarah Islam dapat mencakup suatu perjalanan hidup manusia dalam

perkembangan masa ke masa (Zakariya, 2018:10).

Pada kalangan sejarawan terdapat ketidaksepakatan atau perbedaan pendapat mengenai kapan sejarah Islam dimulai. *Pertama*, para sejarawan menyampaikan bahwa awal mula sejarah Islam muncul yaitu ketika Nabi Muhammad SAW menjadi seorang Rasul. *Kedua*, beberapa sejarawan lainnya menyampaikan bahwa awal mula sejarah Islam muncul yaitu ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah (Zakariya, 2018:15). Di samping ketidaksepakatan antar sejarawan terhadap perbedaan awal mula sejarah Islam, terdapat juga periodisasi peradaban Islam yaitu Islam klasik, pertengahan, dan modern (Kusdiana, 2017:3).

Periode pertengahan adalah masa Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India yang disebut sebagai periode tiga kerajaan besar (Kulsum, 2021:4). Kesultanan Usmaniyah atau Kerajaan Usmani adalah kerajaan besar pertama yang memerintah paling lama dibandingkan Kerajaan Safawi dan Mughal (Yatim, 2003:129), dibuktikan dengan banyaknya perluasan wilayah kekuasaannya dalam menyebar luaskan agama Islam (Munzir, Artianasari, dan Ismail, 2022:160). Salah satu bukti perluasan wilayah kekuasaan masa Kerajaan Usmani di Turki adalah penaklukan Kota Konstantinopel Istanbul Turki oleh Mehmed II Muhammad Al Fatih.

Penaklukan Konstantinopel menjadi bukti kebangkitan Islam dimasa itu, banyak pemimpin kerajaan yang telah mencoba menaklukan Konstantinopel. Akan tetapi, hanya Mehmed II Muhammad Al Fatih yang berhasil melakukannya. Keberhasilannya menjadi daya tarik banyak orang, termasuk pada kalangan peneliti yang membahas Sultan Mehmed II Muhammad Al Fatih baik mengenai peranan, metode, strategi, cara perang, dan sebagainya dalam penaklukan Kota Konstantinopel.

Penelitian yang membahas mengenai Sultan Mehmed II Muhammad Al Fatih pada penaklukan Kota Konstantinopel sudah banyak dibahas oleh kalangan peneliti. Seperti halnya penelitian tentang “Strategi Politik Muhammad

Al Fatih pada Film “Battle of Empires Fetih 1453” dalam Penaklukan Konstantinopel (Semiotika Roland Barthes)” (Bagaskara, 2018:123-39), “Penaklukan Konstantinopel Tahun 1543: Upaya Turki Usmani Menyebarkan Agama dan Membentuk Kebudayaan Islam di Eropa” (Kusuma dan Ayundasari, 2021:61-68), “Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al Fatih)” (Rulianto dan Dokopati, 2020:62-68), dan “Pembaharuan Strategi Militer Muhammad Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel” (Ramadoni, 2022:266-281).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut sama halnya dengan artikel ini yaitu sama-sama membahas Mehmed II Muhammad Al Fatih dan penaklukan Konstantinopel. Akan tetapi, yang menjadi pembeda adalah penelitian di atas telah meneliti tentang strategi politik, upaya Turki Usmani, pengaruh penaklukan Konstantinopel, dan pembaharuan strategi militer. Sedangkan artikel ini akan membahas kelanjutan penelitian terdahulu mengenai militer dan memfokuskan kajiannya pada kekuatan militer yang digunakan dalam perang oleh Sultan Mehmed II Muhammad Al Fatih serta menggunakan pendekatan tinjauan historis dari kekuatan militer. Kekuatan militer yang dimaksud peneliti adalah alat-alat perang, pasukan, dan lainnya yang telah dipersiapkan dan dipergunakan dalam perang terhadap Konstantinopel. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang disampaikan maka peneliti akan membahas tentang bagaimanakah Tinjauan Historis terhadap Kekuatan Militer Mehmed II Muhammad Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel di Turki.

B. METODE PENELITIAN

Artikel tinjauan historis terhadap kekuatan militer Mehmed II Muhammad Al Fatih dalam penaklukan Konstantinopel ini merupakan penelitian yang menyajikan metode literature (*Library Research*) atau penelitian kepustakaan. Hakikat penelitian kepustakaan merupakan studi yang didapatkan dari referensi buku dengan temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh tinjauan

pustaka mengenai masalah penelitian yang dibahas. Mestika Zed menyampaikan bahwa penelitian kepastakaan adalah bentuk aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data-data pustaka, bacaan, catatan serta mengelola kajian penelitian (Zed, 2008:3).

Proses studi kepastakaan yaitu dengan mencari sumber data baik itu primer maupun sekunder, pengelompokan data berdasarkan bahan penelitian, pengolahan data, penyamarataan data, menginterpretasikan data, dan kesimpulan (Darmalaksana, 2020:15). Berdasarkan metodologi penelitian ini, maka pengumpulan data yang akan ditampilkan berasal dari buku-buku kepastakaan, makalah, artikel jurnal, dan sumber data lainnya serta relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas pada artikel ini.

Artikel kekuatan militer Mehmed II Muhammad Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel ini menggunakan pendekatan dengan tinjauan historis, yaitu dengan mengamati sejarah yang akan diteliti agar mampu mengetahui tindakan yang ada di masa lalu dan dapat dipelajari sebagai kejadian yang dahulu sudah terjadi untuk mengingat pada masa yang akan datang (Branch, Junaedi, dan Wibisono, 1996:12).

Poerwantono dan Hugiono mengatakan bahwa terdapat langkah-langkah sejarawan dan peneliti dalam melakukan penelitian dengan pendekatan tinjauan historis yaitu *Pertama*, Heuristik yaitu melakukan pengumpulan fenomena yang bersumber dari masa lalu serta mengumpulkan bahan tertulis maupun tidak tertulis secara relevan. *Kedua*, Kritik atau Sumber yaitu memisahkan bahan-bahan yang tidak otentik dari kritik sumber dan verifikasi. *Ketiga*, Interpretasi yaitu membuat kesimpulan kesaksian atau sumber yang terpercaya berdasarkan bahan sejarah yang ditemukan. *Keempat*, Historiografi yaitu melakukan penyusunan sumber dan bukti-bukti temuan yang dapat dipercaya menjadi suatu cerita atau tulisan karya ilmiah bersejarah (Poerwantana dan Hugiono, 1987:25-26).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mehmed II Muhammad Al Fatih

Mehmed II bin Sultan Murad II lahir pada 30 Maret 1432 M/833 H di istana sultan, ibukota Daulah Usmaniyah, Kota Edirne atau Adrianopel yang berada di sebelah Barat Turki, Mehmed II bin Sultan Murad II wafat pada 03 Mei 1481 M di Takpur Cayiri (Buchori, 2009:234). Mehmed II bin Sultan Murad II memiliki gelar atau julukan nama populer yaitu Muhammad Al Fatih, nama ini dianugerahi karena Mehmed II bin Sultan Murad II mempunyai kehebatan serta keberanian yang berhasil dalam menaklukkan Kota Konstantinopel Istanbul Turki (Ats-Tsunayyan, 2021:271). Selain itu, Mehmed II bin Sultan Murad II juga mempunyai gelar Abu Al-Khairat dikarenakan mampu menaklukkan seratus kota, menguasai tujuh kerajaan kecil, serta memajukan tempat belajar dan beribadah Munyawati mengatakan bahwa gambaran fisik Muhammad Al Fatih adalah memiliki otot yang kuat, *self confidence*, mempunyai pandangan yang tajam, dan berkulit putih (Al-Munyawati, 2012:82).

Muhammad Al Fatih lahir dari ayah bernama Sultan Murad II dan ibu yang bernama Huma Hatun. Muhammad Al Fatih adalah anak ke tiga, dua anak Sultan Murad lainnya merupakan saudara tiri Muhammad Al Fatih yang jauh lebih berumur. Demi melindungi anak-anaknya, Sultan Murad II mengajarkan mereka seni memimpin, di mana anak-anaknya masih tergolong dalam usia dini namun diharuskan mempelajari banyak ilmu dalam segala bidang (Crowley, 2011:48). Dalam kehidupan kerajaan, memberikan banyak pembelajaran dari usia dini adalah hal biasa dan wajar. Hal ini diperlukan untuk modal kepemimpinannya menjadi pemimpin selanjutnya di masa depan (Witria et al., 2023:55).

Muhammad Al Fatih banyak belajar dari ulama-ulama yaitu Syaikh Ahmad bin Ismail yang mengajarkan Al-Qur'an, Ilmu Fikih dan Hadis (Mursi, 2008:217). Syaikh Aag Syamsuddin yang mengajarkan perkembangan serta pembentukan akhlak dan kepribadian Muhammad Al Fatih. Ilmu yang diajarkan Syaikh Aag Syamsuddin adalah ilmu Al-Qur'an,

Sunnah Nabawiyah, Fikih, Ilmu seni perang, bahasa, dan falak.

Atas pembelajaran yang didapatkannya sejak kecil, Muhammad Al Fatih mempunyai keunggulan dalam beberapa bidang. Muhammad Al Fatih mempunyai pemikiran kritis sebagai proses kognitif terutama dalam bidang bahasa pada pemahaman buku-buku sejarah. Bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai Muhammad Al Fatih yaitu dalam sejarah, geografi, puisi, astronomi, dan bahasa (Mahsun dan Diana, 2022:160). Selain unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, Muhammad Al Fatih juga dikenal berwibawa dalam ilmu agama, kemiliteran, matematika, dan menguasai tujuh bahasa seperti bahasa Arab, Turki, Latin, Serbia, Yunani, Ibrani dan Persia (Munirag, 2018:135). Ketika berusia enam tahun Muhammad Al Fatih telah dipercaya menjadi gubernur Amasya. Sedangkan saat umur delapan tahun, Muhammad Al Fatih telah diamanahkan memimpin Manisa yang dahulu pernah dipimpin oleh kakaknya .

Muhammad Al Fatih merupakan pemimpin atau sultan ketujuh Kesultanan Usmaniyah atau Turki Usmani. Beliau diangkat menjadi Sultan Turki Usmani pada usia 22 tahun pada 885 H yaitu setelah Sultan Murad II meninggal (Mursi, 2008:218). Sultan Murad II sangat berjasa dalam membentuk kepribadiannya sehingga menjadikan Muhammad Al Fatih sebaik-baik pemimpin (Daulay et al., 2020:100). Setelah pengangkatan menjadi Sultan Turki Usmani, Muhammad Al Fatih berupaya mengatur strategi dan mengimplementasikan cita-citanya untuk menaklukan konstantinopel serta menjadi pemimpin yang berhasil (Ash-Shalabi, 2003:107).

Muhammad Al Fatih memerintah Turki Usmani selama 30 tahun. Selama pemerintahannya, Turki Usmani telah mencapai masa kejayaan dengan menaklukan Konstantinopel sebagai masa kebangkitan umat Islam (Siregar dan Basri, 2022:103). Kesultanan Turki Usmani juga dilakukan pembenahan dan penataan sistem manajemen kenegaraan serta strategi-strategi untuk memperluas dakwah Islam dan

menyebarkan atau mengembangkan Islam ke berbagai kota dan wilayah.

Strategi Militer Mehmed II Muhammad Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel

Penaklukan adalah perluasan wilayah kekuasaan Islam. Sejak Rasulullah SAW meninggal, Khulafaur Rasyidin yang menjadi pemimpin saat itu. Perjuangan yang dilakukan Rasulullah SAW dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin untuk menyebarkan agama Islam. Sultan terdahulu dan umat Islam telah melakukan perluasan wilayah yang berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. Salah satu strategi perluasan wilayah Islam oleh Rasulullah SAW yaitu mengirim surat kepada para pemimpin wilayah tersebut dan dengan cara berperang. Namun perang yang dimaksud Rasulullah SAW adalah perang sebagai langkah membela agama Islam (Hasan, 2001:410). Khalifah Khulafaur Rasyidin adalah Abu Bakar As-sidik, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Abi Thalib. Penaklukan di berbagai wilayah telah dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin dan umat Islam. Akan tetapi, terdapat kawasan wilayah terbesar yang menjadi tantangan bagi umat Islam untuk menaklukan dan menyebarkan risalah keislaman yaitu Konstantinopel Turki (Sauma, 2023:27).

Upaya dengan berbagai strategi dalam penaklukan Konstantinopel telah dilakukan sebanyak delapan kali oleh penguasa atau pemimpin umat Islam, upaya penaklukan ini pernah diisyaratkan nabi bahwa yang akan menaklukan Konstantinopel adalah sebaik-baik pemimpin dan nabi juga menyampaikan bagi orang-orang yang ikut dalam penaklukan adalah sebaik-baik pasukan. Penaklukan Konstantinopel pernah dilakukan oleh sultan sebelum Muhammad Al Fatih, yaitu lima kali pada masa Dinasti Umayyah, satu kali masa Dinasti Abbasiyah, dan dua kali masa Usmaniyah. Namun, segala upaya dan strategi yang dilakukannya belum berhasil untuk menaklukan Konstantinopel (Haikal et al., 2023:437).

Konstantinopel adalah negeri yang indah. Konstantinopel menjadi jalur antara Eropa dengan Asia. Penaklukan

Konstantinopel bukanlah mudah, namun terdapat perjuangan, tenaga, dan membutuhkan strategi yang sempurna. Pada periode pertengahan sejarah peradaban Islam, Turki Usmani hadir dengan keberaniannya untuk menaklukkan Konstantinopel. Penaklukan Kota Konstantinopel dilakukan oleh pejuang hebat yaitu sultan ketujuh Mehmed II Muhammad Al Fatih. Turki Usmani adalah kerajaan yang awalnya hanya mempunyai kawasan yang kecil. Akan tetapi, dengan kekuatan militer yang semakin kuat, Turki Usmani menjadi kerajaan yang besar dan memerintah sangat lama. Pada masa kepemimpinan Muhammad Al Fatih, cita-cita terbesarnya adalah melakukan penaklukan Konstantinopel. Dengan setiap usaha dan strategi yang dilakukan dengan mempelajari setiap kegagalan demi kegagalan yang terjadi pada penguasa Islam sebelumnya. Muhammad Al Fatih berusaha keras dalam menyusun berbagai strategi untuk penaklukan Konstantinopel, seperti langkah awal yang dilakukannya memperkuat kekuatan militer.

Keberhasilan Muhammad Al Fatih saat penaklukan Konstantinopel memuat taktik dan strategi militer yaitu dengan menyeleksi pasukan tentara yang layak bergabung dalam pasukan Turki Usmani, membentuk 7000 pasukan khusus yang terdiri dari laki-laki yang beragama Kristen, melakukan diskusi bersama seluruh penasehat mengenai pembangunan benteng Rumeli Hisar untuk menutup gerbang masuk Selat Bosphorus yang akan mengepung Kota Konstantinopel, membangun strategi untuk membuat benteng-benteng pertahanan perang, dan Muhammad Al Fatih juga melakukan diskusi bersama para ahli dalam berbagai bidang yaitu bidang ahli besi, mesin, ilmu astronomi, senjata, dan lainnya (Witria et al., 2023:58-59). Muhammad Al Fatih juga mempersiapkan strateginya terhadap senjata yang akan digunakan seperti memberikan tinjauan khusus untuk persiapan dan pengumpulan senjata perang serta sekaligus menghadirkan ahli membuat senjata seperti meriam dan lainnya (Al-Munyawi dan Ramzi, 2012:126).

Dalam usaha penaklukan Konstantinopel terdapat panglima perang yang akan

memimpin peperangan di setiap pasukan yang telah dipersiapkan, namun, walaupun demikian Muhammad Al Fatih tetap mengarahkan secara langsung dan mengatur pasukannya sebagai panglima militer tertinggi. Pada pengepungan ini, Muhammad Al Fatih mengerahkan dan memperhatikan pasukan Turki Usmani tersebut secara langsung, bahkan Muhammad Al Fatih sangat peduli terhadap persediaan perlengkapan pasukan seperti persenjataan dan logistik.

Kekuatan Militer Mehmed II Muhammad Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel

Militer merupakan persenjataan yang dipersiapkan untuk melaksanakan perang atau pertempuran, khususnya dalam hal keamanan dan pertahanan negara (Sianturi, 2012:28). Awal mula kekuatan militer Turki Usmani masa Sultan Orkhan mulai terkoordinir dengan baik, salah satunya dikarenakan adanya hubungan dengan Eropa. Sultan Orkhan membuat perubahan dari bidang kemiliteran. Pembaharuan tersebut adalah perombakan dengan memasukkan yang bukan berasal dari Turki dan non muslim sebagai pasukan. Untuk melaksanakan pembaharuan atau perubahan militer tersebut, untuk melaksanakan reformasi atau transformasi militer tersebut, Turki Usmaniyah memerlukan organisasi militer yang dapat membentuk kelompok militer baru, Jenissari atau Inkasyia, dan mengubahnya menjadi kerajaan dengan kekuatan militer yang sangat disegani (Mahmudunnasir, 2011:282). Turki Usmani merupakan negara yang terkenal dengan menggunakan mesin pada teknologi perang, namun pada masa Sultan Murad II kekuatan militer masih tergolong terbatas pada meriam-meriam.

Pada saat pemerintahan Muhammad Al Fatih perkembangan militernya sangat kuat. Hal ini disebabkan Muhammad Al Fatih tidak hanya mempelajari strategi kemiliteran dan perang pendahulunya, namun juga mempelajari strategi perang Eropa. Muhammad Al Fatih terkenal bukan hanya karena kualitasnya menjadi pemimpin, namun juga sebagai pemimpin yang membawa pembaharuan yang besar terhadap umat muslim seperti kuatnya kekuatan militer Turki

Usmani sehingga membuatnya berhasil melakukan penaklukan Konstantinopel. Bangsa Barat belum pernah mendengar bahwa Muhammad Al Fatih memiliki kemajuan dan strategi militer yang pesat. Selain itu, Muhammad Al Fatih memberikan perhatian khusus kepada para pasukan dengan membentenginya dan menumbuhkan rasa kesetiaan yang kuat kepada dirinya. Muhammad Al Fatih menekankan pentingnya menghidupkan kembali kekuatan pasukan darat dan laut yang kemudian, kekuatan darat dan lautnya tersebut berkembang cepat menjadi pasukan terkuat dan terbesar di dunia saat itu. Pasukan Muhammad Al Fatih di darat dan laut dapat terorganisir dengan baik. Pada masa pemerintahannya, taktik dan strategi militer Muhammad Al Fatih tidak hanya efektif tetapi juga menjadi sumber kejutan bagi militer Turki Usmani (Al-Maghluts, 2009:231).

Dengan keberhasilan Muhammad Al Fatih dalam menaklukkan Kota Konstantinopel tentu bukan hanya perihal strategi, namun kekuatan militer menjadi bagian paling terpenting dalam penaklukan tersebut. Hal ini dikarenakan untuk menembus tembok yang kuat dan berperang melawan Kota Konstantinopel yang besar memerlukan suatu operasi alat-alat, pasukan, dan lainnya untuk kekuatan militer yang dipergunakan saat perang. Oleh karena itu, kekuatan militer yang dipersiapkan dan digunakan Muhammad Al Fatih dalam penaklukan Konstantinopel yaitu *Pertama*, mempunyai ribuan pasukan yang berkisaran 200.000 diantaranya terdapat 60.000 tentara, 40.000 pasukan kavaleri, ribuan pasukan usmani, dan pasukan lainnya. Muhammad Al Fatih juga mengikutsertakan pasukan pribadinya untuk bergabung dengan pasukan Janissari yang berjumlah kisaran 7000 pasukan. Selain itu, terdapat orang-orang dari Genoa dan Venesia yang datang ikut membantu Turki Usmani yang berkisar ratusan orang (Ramadoni, 2022:270).

Kedua, memiliki benteng-benteng pertahanan yang kuat seperti benteng Anaduli Hishar dan Roumli Hishar dengan ketinggian mencapai 22 meter yaitu benteng yang dibuat untuk mengusir pasukan yang akan membantu Konstantinopel. *Ketiga*, bukan hanya pasukan

angkatan darat, namun Muhammad Al Fatih juga menyiapkan pasukan untuk angkatan laut dengan kapal-kapal perang. *Keempat*, penghimpunan senjata yaitu mariam-mariam yang terbuat dengan teknologi canggih. *Kelima*, memiliki senjata pedang, senapan, dan atribut perang yang lengkap (Indrayeti, 2019:62). Dengan demikian, inilah kekuatan militer yang dipersiapkan dan dipergunakan Muhammad Al Fatih yang menjadi salah satu bagian terpenting sehingga Muhammad Al Fatih dapat menyelesaikan tugasnya, keinginan penguasa terdahulunya, dan cita-citanya berhasil menaklukkan Konstantinopel.

D. SIMPULAN

Mehmed II bin Sultan Murad II atau biasa dikenal dengan nama Muhammad Al Fatih adalah sultan ke tujuh Turki Usmani. Selama pemerintahannya 30 tahun, Muhammad Al Fatih banyak memberikan hal baik terhadap umat Islam, seperti perluasan wilayah dan penaklukan Konstantinopel. Upaya penaklukan Konstantinopel sudah dilakukan oleh banyak pemimpin-pemimpin sebelumnya, akan tetapi belum berhasil. Dengan adanya tekad dan strategi yang matang maka Muhammad Al Fatih dapat menaklukkan Konstantinopel. Dalam penaklukan Konstantinopel ini telah disusun secara khusus oleh Muhammad Al Fatih dengan memperbaiki kekuatan militer sehingga berhasil melawan pasukan Byzantium Kota Konstantinopel.

Kekuatan militer Muhammad Al Fatih merupakan kekuatan yang besar dan hebat. Kekuatan militer tersebut adalah terdapat 200.000 pasukan perang, pembangunan benteng pertahanan seperti benteng Anaduli Hishar dan Roumli Hishar, adanya pasukan angkatan laut dan kapal-kapal perang, adanya senjata meriam-meriam yang terbuat dengan teknologi yang canggih, dan memiliki banyak senjata pedang, senapan, dan atribut perang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maghluts, Sami bin Abdullah. 2009. *Atlas Agama Islam*. Jakarta: Almahira.

Al-Munyawati, dan Syaikh Ramzi. 2012.

- Muhammad Al Fatih: *Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2003. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ats-Tsunayyan, P M K. 2021. *Ertugrul : Sejarah Turki Utsmani dari Kabilah Ke Imperium*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=M95MEAAAQBAJ>.
- Bagaskara, Adi Dharma. 2018. "Strategi Politik Muhammad Al Fatih Pada Film 'Battle of Empires Fetih 1453' Dalam Menaklukkan Kota Konstantinopel (Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal MetaKom 2* (2): 123-39.
- Branch, Melville C, Akhmad Junaedi, dan Bambang Hari Wibisono. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif, Pengantar, dan Penjelasan*. Yogyakarta: Gadj Mada Univeesity Press.
- Buchori, Didin Saefuddin. 2009. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pusat Intermedia.
- Crowley, Roger. 2011. *1453: Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, M Anwar Sadat, dan Mery Fittria. 2020. "Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al Fatih Sebagai The Best Leader." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1 (2): 99-109. https://id.wikipedia.org/wiki/Mehmed_II.
- Haikal, M F, R A G Harahap, dan B Pasaribu. 2023. "Strategi Militer Penaklukan Konstantinopel Dibawah Kepemimpinan Muhammad Al Fatih Sebagai The Best Leader." *Innovative: Journal Of Social ...* 3: 435-46. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3256>.
- Hasan, Ibrahim Hasan. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Indrayeti, Fitri. 2019. "Sistem Militer Sultan Muhammad Al Fatih Dinasti Turki Utsmani 1451-1481 M," 24.
- Khaldun, Ibnu. 2020. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kulsum, Ummu. 2021. *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Kusdiana, Ading. 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kusuma, Yolana Sadewa Aditya, dan Lutfiah Ayundasari. 2021. "Penaklukan Konstantinopel tahun 1543: Upaya Turki Utsmani Menyebarkan Agama dan Membentuk Kebudayaan Islam di Eropa." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (1): 61-68. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p61-68>.
- Mahmudunnasir, Syed. 2011. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, Moch, dan Ilfi Nur Diana. 2022. "Konsep Islamic Leadership Sultan Muhammad Al Fatih." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18 (2).
- Munirag, Azmi. 2018. "Spiritual Practices of Sultan Muhammad Al Fatih as an Islamic-Based Development (Ibd) Actor." *International Journal of Academic Research in Business and Social*

Sciences 8 (5).

- Munzir, Muhammad, Nining Artianasari, dan Muhammad Ismail. 2022. "Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani." *Cerita: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1 (1).
- Mursi, Muhammad Said. 2008. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Oktafiana, Sari. 2021. *Sejarah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Poerwantana, P.K., dan Hugiono. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ramadoni, M Desta. 2022. "Pembaruan Strategi Militer Muhammad Al Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel." *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2 (3): 266-81. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i3.1402>
- Rulianto, Rulianto, dan Altin Dokopati. 2020. "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al Fatih)." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3 (1): 62-68. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>.
- Sauma, Moh. Syahri. 2023. "Dakwah di Masa Sultan Muhammad Al Fatih Dinasti Turki Ustmani." *An-Nida: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11 (2): 24-48.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1981. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Cakra Donya.
- Sianturi, S.R. 2012. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*. Jakarta: Babinkum TNI.
- Siregar, Fatimah Nayla Zaskia, dan Muhammad Basri. 2022. "Sejarah Penaklukan Konstantinopel." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2).
- Witria, Syalva, Rasyidah, Mirza Adia Nova, dan Fathayatul Husna. 2023. "Komunikasi Politik Muhammad Al Fatih dalam Menaklukkan Konstantinopel." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 6 (1): 282. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v6i1.16441>.
- Yatim, Badri. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persabda.
- Zakariya, Din Muhammad. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: Malang Media.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.